

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara agraris, dengan sebagian besar penduduknya bekerja di sektor pertanian, yang tentunya menggantungkan hidupnya pada lahan pertanian sebagai tempat beraktifitas untuk melakukan usahatani. Akan tetapi pada masa sekarang ini kualitas petani semakin menurun, hal ini diakibatkan oleh semakin besarnya tekanan penduduk terhadap lahan pertanian. Jumlah penduduk yang terus meningkat dan aktifitas pembangunan yang dilakukan telah banyak menyita fungsi lahan pertanian untuk menghasilkan bahan makanan diganti dengan pemanfaatan lain (Moniaga, 2011).

Sektor pertanian merupakan sektor yang strategis dan berperan penting dalam perekonomian nasional dan kelangsungan hidup masyarakat, penyedia lapangan kerja dan penyediaan pangan dalam negeri. Kesadaran terhadap peran tersebut menyebabkan sebagian besar masyarakat masih tetap memelihara lahan pertanian mereka meskipun negara telah menjadi negara industri (Bappenas, 2013).

Salah satu sub sektor pertanian adalah hortikultura. Hortikultura adalah salah satu metode budidaya pertanian modern. Hortikultura memfokuskan pada budidaya tanaman buah (pomologi atau frutikultur) contoh; mangga (*Mangifera indica*), tanaman hias (florikultura) contoh; melati putih (*Jasminum sambac*), tanaman sayuran (olerikultura) contoh; selada (*Lactuca sativa*), tanaman obat-obatan (biofarmaka) contoh; cengkeh (*Syzygium aromaticum*), serta taman (Lands kaparsitektur) contoh; kombinasi

antara tanaman hias dengan aneka ornament batu serta bahan alami lainnya untuk dapat dijadikan sebagai taman yang indah di pandang (Anonim, Departemen Pertanian, 2014).

Tanaman sayur berperan penting dalam kehidupan sehari-hari, awalnya tanaman ini dikenal sebagai tanaman perkebunan rakyat, tetapi sekarang lebih dikenal dengan nama hortikultura. Hortikultura (sayuran) termasuk tanaman yang secara tidak langsung memiliki nilai keindahan. Agar hasil bertanam sayur maksimal, perlu diperhatikan dasar usaha bertanam, diantaranya pengolahan tanah, pemupukan, pengelolaan air, penyemaian benih, penanaman, pemeliharaan tanaman, pemungutan hasil, penanganan hasil juga perlu pemahaman analisis usaha bila tujuan bertanam untuk dijual (Sunarjono, 2004).

Kabupaten Simalungun merupakan salah satu Kabupaten di Sumatera Utara yang memiliki potensi besar di bidang pertanian. Di Kabupaten Simalungun lahan pertanian sangat cocok untuk di kelola oleh masyarakat, terutama untuk berusahatani sayuran. Hal ini didukung oleh banyaknya sayuran yang dijual keluar daerah, adapun jenis sayuran yang diusahatani ialah cabe, kubis, kentang, tomat, sawi, buncis, terong, petsai/sawi yang dihasilkan oleh Kabupaten Simalungun. Hal tersebut juga didukung oleh luasnya lahan hortikultura di Kabupaten Simalungun khususnya Kecamatan Silimakuta.

Adapun luas lahan dan produksi tanaman hortikultura (sayuran) di Kecamatan Silimakuta dapat dilihat pada Table 1.1

**Tabel 1.1 Luas Lahan, Produksi Tanaman Sayuran Menurut Jenis Tanaman Di Kecamatan Silimakuta Tahun 2015-2018.**

No.	Jenis Tanaman	Luas Lahan (Ha)				Produksi (ton)			
		2015	2016	2017	2018	2015	2016	2017	2018
1	Cabe	427	444	456	153	6.219	7.900	8.080	7.900
2	Kubis	1.146	968	816	823	24.456	22.475	19.013	22.475
3	Bawang Merah	-	3	13	3	-	37	189	37
4	Kentang	738	808	422	768	12.621	13.847	7.698	16
5	Terong	35	34	28	28	249	795	6.223	6.223
6	Tomat	168	336	85	69	2.453	4.681	2.613	15
7	Wortel	36	23	2	16	3.178	533	30	3
8	Petsai/Sawi	132	97	82	107	1.729	1.123	1.083	23
9	Buncis	29	38	45	24	437	1.006	1.246	4

*Sumber data : BPS, Kab, Simalungun dalam angka 2015-2018.*

Dari tabel 1.1 dapat kita ketahui bahwa luas areal pertanian tanaman sayuran mengalami peningkatan sejak tahun 2015-2018. Komoditi yang paling banyak dihasilkan adalah kubis dengan luas lahan tertinggi pada tahun 2015 seluas 1.146 Ha dengan produksi 24.456 ton dan mengalami fluktuasi luas areal produksi kubis setiap tahunnya. Hasil produksi kentang paling tinggi berada pada tahun 2016 dengan luas lahan 808 Ha yang produksinya mencapai 13.847 ton . Kecamatan Silimakuta ini juga merupakan salah satu daerah penghasil tanaman sayuran, hal ini dapat dilihat melalui luas lahan, dan produksi sayuran yang ada pada tabel diatas.

Selain itu, Kecamatan Silimakuta merupakan daerah penghasil berbagai jenis tanaman Non-sayuran, baik tanaman tahunan maupun Non-tahunan. Adapun luas lahan dan produksi tanaman Non-sayuran di Kecamatan Silimakuta, Kabupaten Simalungun dapat dilihat pada tabel 1.2

**Tabel 1.2 Luas Lahan, Produksi Tanaman Non-Sayuran Menurut Jenis Tanaman Di Kecamatan Silimakuta Tahun 2015-2018.**

No.	Jenis Tanaman	Luas Panen (Ha)				Produksi (ton)			
		2015	2016	2017	2018	2015	2016	2017	2018
1	Padi Sawah	-	-	-	-	-	-	-	-
2	Ubi Kayu	37	45	393	212	1.116	1.388	6.102	2.750
3	Ubi Jalar	722	760	25	509	9.474	9.965	754	7.873
4	Kopi	554	510	548	564	7.976	6.977	8.023	8.655
5	Coklat	-	-	-	-	-	-	-	-
6	Cengkeh	15	15	15	13	1,74	1,75	1,77	1,59
7	Kemiri	8	8	8	8	14,13	14,15	14,60	14,21
8	Padi Ladang	3,06	1,02	107	245	10,75	4,14	4,146	7,172
9	Jeruk	435	483	523	570	7.653	8.539	9.034	10.572
10	Jagung	2,44	3,67	2,71	4,81	14	22	16	27

*Sumber data : BPS, Kab, Simalungun dalam angka 2015-2018.*

Dari tabel 1.2 dapat kita ketahui bahwa luas areal pertanian tanaman Non-sayuran tidak stabil dari tahun 2015-2018. Komoditi yang paling banyak dihasilkan adalah Jeruk dengan luas lahan tertinggi pada tahun 2018 seluas 570 Ha dengan produksi 10.572 ton. Berdasarkan penjelasan diatas penulis tertarik untuk untuk melakukan penelitian dengan judul **‘Analisis Pendapatan dan Tingkat Efisiensi Usahatani Sayuran Serta Kontribusinya Terhadap Total Pendapatan Usahatani di Desa Sibangun Mariah, Kecamatan Silimakuta, Kabupaten Simalungun’**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas, maka rumusan masalah penelitian yaitu sebagai berikut:

- 1.a Bagaimana tingkat pendapatan usahatani sayuran di Desa Sibangun Mariah, Kecamatan Silimakuta, Kabupaten Simalungun?

- 1.b Bagaimana tingkat pendapatan usahatani non-sayuran di Desa Sibangun Mariah, Kecamatan Silimakuta, Kabupaten Simalungun?
2. Bagaimana tingkat efisiensi usahatani sayuran di Desa Sibangun Mariah, Kecamatan Silimakuta, Kabupaten Simalungun?
3. Berapa besar kontribusi pendapatan usahatani sayuran terhadap total pendapatan usahatani di Desa Sibangun Mariah, Kecamatan Silimakuta, Kabupaten Simalungun?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1.a Untuk mengetahui tingkat pendapatan usahatani sayuran di Desa Sibangun Mariah, Kecamatan Silimakuta, Kabupaten Simalungun?
- 1.b Untuk mengetahui tingkat pendapatan usahatani non-sayuran di Desa Sibangun Mariah, Kecamatan Silimakuta, Kabupaten Simalungun?
2. Untuk mengetahui tingkat efisiensi usahatani sayuran di Desa Sibangun Mariah, Kecamatan Silimakuta, Kabupaten Simalungun?
3. Untuk mengetahui Berapa besar kontribusi pendapatan usahatani sayuran terhadap total pendapatan usahatani sayuran di Desa Sibangun Mariah, Kecamatan Silimakuta, Kabupaten Simalungun?

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

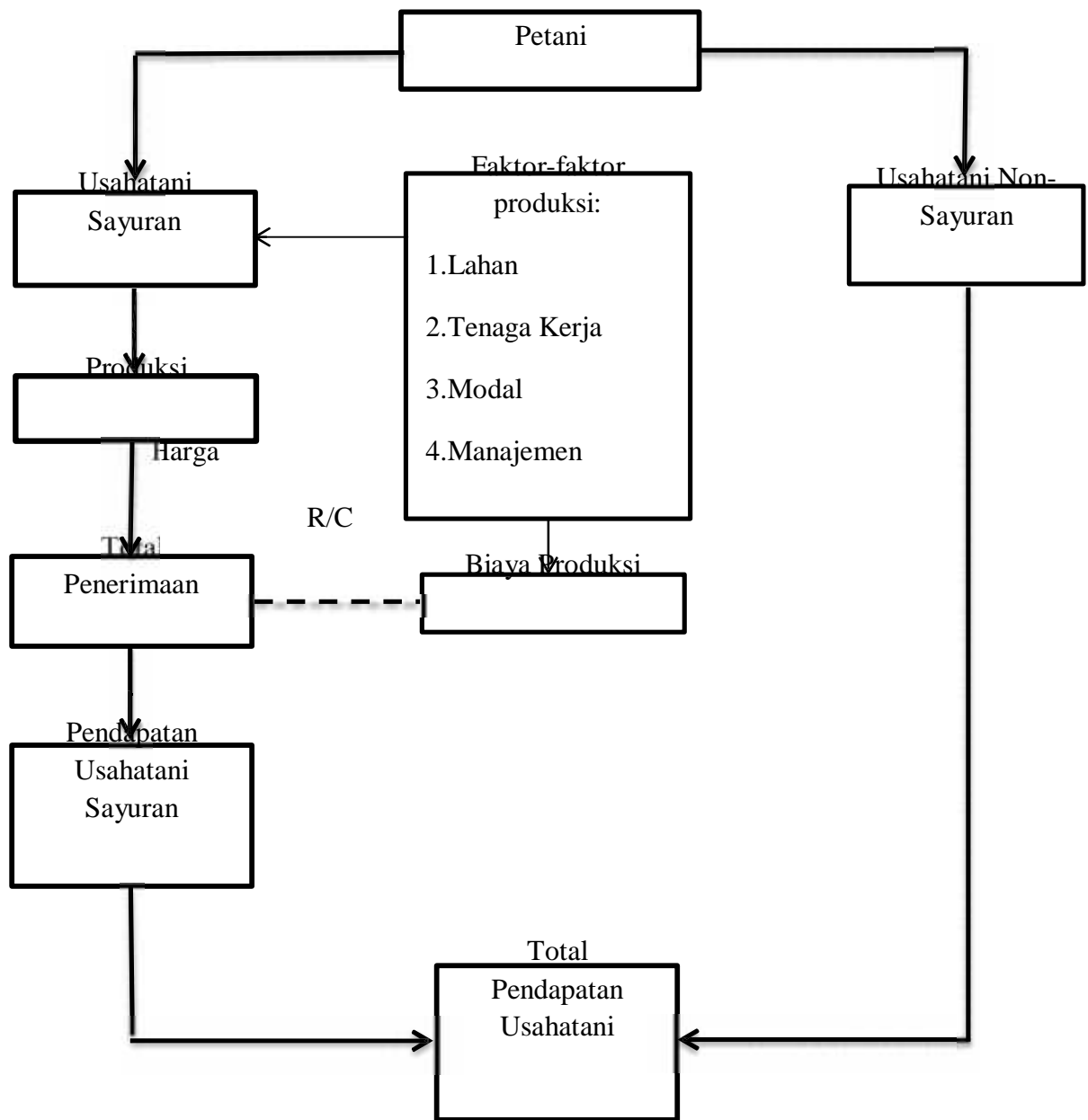
1. Sebagai tugas akhir kepada penulis untuk memperoleh gelar sarjana (S1) di Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas HKBP Nommensen Medan.

2. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan ilmiah dan menjadi sumber referensi bagi pembaca.
3. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi Dinas Pertanian Daerah Kabupaten Simalungun dalam mengelola dan mengembangkan potensi daerah Kecamatan Silimakuta untuk meningkatkan pembangunan daerah.

### **1.5 Kerangka Pemikiran**

Dalam menjalankan usaha taninya petani sayuran berusaha agar produksi dari usahatannya tinggi. Untuk memperoleh produksi yang tinggi sesuai dengan yang diharapkan petani diperlukan faktor-faktor produksi. Faktor produksi adalah input produksi seperti bibit, pupuk, obat-obatan, tenaga kerja, dan alat-alat yang menjadi komponen biaya produksi. Komponen biaya tersebut dipengaruhi oleh jumlah input yang digunakan pada masing-masing input yang dapat mempengaruhi besarnya biaya total produksi.

Petani akan memperoleh penerimaan usahatani dari hasil penjualan produksi usahatan sayuran. Penerimaan usahatani merupakan hasil perkalian antara produksi dan harga jual, untuk mengetahui pendapatan bersih maka perlu diketahui biaya produksi. Pendapatan bersih diperoleh setelah mengurangkan penerimaan dengan biaya produksi, harga produksi dikalikan dengan harga jual yang disebut total penerimaan, sebagaimana yang digambarkan dalam kerangka pemikiran pada gambar 1.



**Gambar 1. Bagan Kerangka Pemikiran** Analisis Pendapatan dan Tingkat Efisiensi Usahatani Sayuran Serta Kontribusinya Terhadap Total Pendapatan Usahatani di Desa Sibangun Mariah, Kecamatan Silimakuta, Kabupaten Simalungun.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Usahatani**

Ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari cara-cara menentukan, mengorganisasikan dan mengkoordinasikan penggunaan faktor-faktor produksi secara seefektif dan seefisien mungkin sehingga produksi pertanian menghasilkan pendapatan petani yang lebih besar. Ilmu usahatani juga didefinisikan sebagai ilmu mengenai cara petani mendapatkan kesejahteraan (keuntungan), menurut pengertian yang dimilikinya tentang kesejahteraan. Jadi ilmu ushatani adalah ilmu yang mempelajari mengalokasikn sumber daya yang dimiliki oleh petani agar berjalan secara efektif dan efisien dan memanfaatkan sumber daya tersebut agar memperoleh keuntungan yang setinggi-tingginya (Soekartawi,2011).

Usahatani adalah kegiatan mengorganisasikan atau mengelola asset dan cara dalam pertanian. Usahatani juga dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang mengorganisasi sarana produksi pertanian dan teknologi dalam suatu uaha yang menyangkut bidang pertanian. Dari definisi tersebut dapat ditafsirkan bahwa yang dimaksud dengan usahatani adalah usaha yang dilakukan petani dalam memperoleh pendapatan dengan jalan memanfaatkan sumber daya alam, tenaga kerja, dan modal yang mana sebagian dari pendapatan yang diterima digunakan untuk membiayai pengeluaran yang berhubungan dengan usahatani (Moehar,2011).



Sayur-mayur merupakan salah satu komoditas tanaman hortikultura yang mempunyai arti strategis dalam memenuhi gizi masyarakat dan agribisnis secara global, karena hasil panennya yang selain memenuhi kebutuhan lokal juga di ekspor ke luar negeri. Tingginya permintaan oleh konsumen, akan dapat meningkatkan keinginan petani untuk meningkatkan produksi. Di pihak lain juga dapat memacu peningkatan produksi ditinjau dari sudut kualitas agar memiliki nilai ekonomis yang tinggi. Oleh karena itu, hortikultura merupakan komoditas yang sangat berpeluang dan prospektif untuk di kembangkan dengan pendekatan agribisnis.

Hortikultura adalah salah satu usahatani dalam pembudidayaan tanaman atau membudidayakan tanaman di kebun. Tujuan dalam pembudidayaan tanaman tersebut yakni untuk mendapatkan keuntungan baik dari segi ekonomi maupun finansial. Komoditas hortikultura adalah kelompok komoditas yang terdiri dari buah-buahan, sayur-sayuran dan tanaman hias. Buah-buahan dan sayuran di konsumsi sebagai pangan manusia, banyak jenis sayur-sayuran yang dihasilkan dari berbagai wilayah di Indonesia yaitu tomat, kubis, kentang, buncis, cabe, petsai dan wortel (Setiavani,2012).

**Peranan Sayuran yaitu:** a) memperbaiki gizi masyarakat, b) memperbesar devisa Negara memperluas kesempatan kerja d) meningkatkan pendapatan petani dan e) pemenuhan kebutuhan keindahan dan kelestarian lingkungan. **Sifat khas sayuran,** yaitu:a) tidak dapat di simpan lama, b) perlu tempat lapang (*voluminous*), c) mudah rusak (*perishable*) dalam pengangkutan, d)

melimpah/meruah pada suatu musim dan langka pada musim yang lain, e) fluktuasi harganya tajam (Notodimedjo,1997).

## **2.2 Faktor Produksi**

Faktor produksi adalah semua korbanan yang diberikan pada tanaman agar tanaman tersebut mampu tumbuh dan menghasilkan dengan baik. Faktor produksi ini dikenal pula dengan istilah input dan korbanan produksi dan memang sangat menentukan besar-kecilnya produksi yang diperoleh. Faktor produksi dibagi menjadi empat (4) yaitu:

### **a. Tanah (*land*)**

Tanah sebagai salah satu faktor produksi merupakan pabrik hasil-hasil pertanian yaitu tempat dimana produksi berjalan dan darimana hasil produksi keluar. Faktor produksi tanah mempunyai kedudukan paling penting. Hal ini terbukti dari besarnya balas jasa yang diterima oleh tanah dibandingkan faktor-faktor produksi lainnya(Mubyarto, ekonomi lahan pertanian dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang berperan dalam perubahan biaya dan pendapatan ekonomi lahan. Setiap lahan memiliki potensi ekonomi bervariasi (kondisi produksi dan pemasaran), karena lahan pertanian memiliki karakteristik berbeda yang disesuaikan dengan kondisi lahan tersebut. Maka faktor-faktornya bervariasi dari satu lahan ke lahan yang lain dan dari satu Negara ke Negara yang lain. Secara umum, semakin banyak perubahan dan adopsi yang diperlukan dalam lahan pertanian, semakin tinggi pula resiko ekonomi yang ditanggung untuk perubahan-perubahan tersebut. Kemampuan ekonomi suatu lahan dapat diukur dari keuntungan yang didapat oleh petani dalam bentuk pendapatannya. Keuntungan

ini bergantung pada kondisi-kondisi produksi dan pemasaran. Keuntungan merupakan selisih antara hasil (*returns*) dan biaya (*cost*).

**b. Tenaga Kerja (*labour*)**

Faktor produksi tenaga kerja, merupakan faktor produksi yang penting dan perlu diperhitungkan dalam proses produksi dalam jumlah yang cukup bukan dilihat dari tersedianya tenaga kerja tetapi juga kualitas dan macam tenaga kerja perlu pula diperhatikan. Beberapa hal yang perlu diperhatikan pada faktor produksi tenaga kerja adalah:

1. Tersedianya tenaga kerja setiap proses produksi diperlukan jumlah tenaga kerjayang cukup memadai. Jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan perlu disesuaikan dengan kebutuhan sampai tingkat tertentu sehingga jumlahnya optimal. Jumlah tenaga kerja yang diperlukan ini memang masih banyak dipengaruhi dan dikaitkan dengan kulaitas tenaga kerja, jenis kelamin, musim, dan upah tenaga kerja.
2. Kualitas tenaga kerja dalam pproses produksi, apabila itu proses produksi barang-barang pertanian atau bukan, selalu diperlukan spesialisasi. Persediaan tenga kerja spesialisasi ini diperlukan, dan ini tersedianya dalam jumlah yang terbatas.
3. Kebutuhan tenaga kerja juga dipengaruhi oleh jenis kelamin, apalagi dalam proses produksi pertanian. Tenaga kerja pria mempunyai spsialisasi dalam bidang pekerjaan tertentu seperti mengolah tanah,

dan tenaga kerja wanita mengerjakan penanaman, pemupukan dan pemanenan.

4. Tenaga kerja musiman pertanian ditentukan oleh musim, maka terjadilah penyediaan tenaga kerja musiman dan pengangguran tenaga kerja musiman.

**c. Modal (*capital*)**

Dalam kegiatan proses produksi pertanian, maka modal dibedakan menjadi dua bagian yaitu modal tetap dan modal tidak tetap. Perbedaan tersebut disebabkan karena ciri yang dimiliki oleh modal tersebut. Faktor produksi seperti tanah, bangunan dan mesin-mesin sering dimasukkan dalam kategori modal tetap. Dengan demikian modal tetap didefinisikan sebagai biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi yang tidak habis sekali proses produk. Peristiwa ini terjadi dalam waktu yang relatif pendek dan tidak berlaku untuk jangka panjang (Soekatawi,2003). Sebaliknya dengan modal tidak tetap atau modal variable adalah biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi dan habis dalam satu kali dalam proses produksi tersebut, misalnya biaya produksi yang dikeluarkan untuk membeli benih, pupuk, obat-obatan, atau yang dibayarkan untuk pembayaran tenaga kerja. Besar kecilnya modal dalam usaha pertanian tergantung dari:

- a. Skala usaha, besar kecilnya usaha sangat menentukan besar kecilnya modal yang dipakai, dimana makin besar skala usaha makin besar pula modal yang dipakai.
- b. Macam komoditas, komoditas tertentu dalam proses produksi pertanian juga menentukan besar kecilnya modal yang dipakai.

- c. Tersedianya kredit sangat menentukan keberhasilan suatu usahatani (Soekatawi,2003).

**d. Manajemen (Science dan Skill)**

Manajemen terdiri dari merencanakan, mengorganisasikan, dan melaksanakan serta mengevaluasi suatu proses produksi. Karena proses produksi ini melibatkan sejumlah orang (tenaga kerja) dari berbagai tingkatan, maka manajemen berarti pula bagaimana mengelola orang-orang tersebut dalam tingkatan atau dalam tahapan proses produksi (Soekartawi,2008). Faktor manajemen dipengaruhi tingkat pendidikan, pengalaman berusaha tani, skala usaha, besar kecilnya kredit dan macam komodias. Menurut sinaga (2008) menyatakan bahwa ketersediaan air tanah merupakan faktor yang paling dominan dalam mempengaruhi produktivitas tumbuhan dibandingkan faktor lainnya seperti kesuburan tanah maupun intensitas sinar matahari dimana ketersediaan air yang cukup akan digunakan oleh tumbuhan yang pada fase pertumbuhan vegetative akan melangsukan proses pembelaan dan pembesaran sel yang dapat dilihat pada pertambahan tinggi tumbuhan, diameter, perbanyak daun dan pertumbuhan akar.

**2.3 Produksi Usahatani**

Proses produksi adalah suatu kegiatan untuk menghasilkan barang-barang dan jasa dari bahan-bahan atau faktor-faktor produksi dengan tujuan untuk mendapatkan nilai yang lebih besar. Keputusan dalam berproduksi ini terdiri dari keputusan dalam jangka waktu yang pendek dan jangka waktu yang panjang. Menurut Sukirno (2008), analisis kegiatan memproduksi dikatakan dalam jangka pendek apabila sebagian dari faktor produksi dianggap tetap jumlahnya. Di dalam

masa tersebut produsen (perusahaan) tidak dapat menambah jumlah faktor produksi yang dianggap tetap sedangkan analisis dalam jangka panjang apabila semua faktor produksi dapat mengalami perubahan. Landasan teoritis dalam menganalisa peningkatan produksi dan pendapatan petani adalah analisis fungsi produksi. Fungsi produksi adalah suatu fungsi yang menunjukkan hubungan-hubungan antara hasil produksi fisik/output dengan faktor-faktor produksi /input (Mubyarto,2008).

Analisis fungsi produksi dijadikan sebagai dasar untuk mengetahui samapai sejauh mana pengaruh dari masing-masing faktor-faktor produksi dan terhadap produksi yang secara matematis dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y = f(X_1, X_2, X_3, \dots, X_n)$$

Di mana :

Y = Hasil produksi fisik

X<sub>1</sub>....X<sub>2</sub> =Faktor-fakror produksi (input)

Dalam teori ekonomi terdapat suatu asumsi dasar mengenai sifat dari fungsi produksi, yaitu fungsi dari semua produksi dimana semua produsen dianggap tunduk pada suatu hokum yang disebut The Law Of Diminishing Returns. Hukum ini mengatakan bahwa apabila fakror produksi terus ditambah sebanyak satu unit, pada mulanya produksi total akan semakin banyak pertambahannya, tetapi sesudah mencapai suatu tingkat tertentu tambahan produksi akan semakin berkurang dan akhirnya mencapai nilai negative (Sukirno, S. 2008).

## **2.4 Biaya Produksi, Penerimaan, dan Pendapatan usaha tani**

### **2.4.1 Biaya Produksi**

Biaya produksi adalah semua pengeluaran yang diperlukan untuk menghasilkan sejumlah produk tertentu dalam satu kali proses produksi. Biaya produksi dapat digolongkan atas dasar hubungan perubahan volume produksi biaya, biaya tetap dan biaya variabel (Mubyarto,2001).

Biaya adalah nilai dari seluruh sumber daya yang digunakan untuk memproduksi suatu barang. Menurut Soekartawi (2006), biaya dalam usahatani dapat diklarifikasi menjadi dua, yaitu biaya tetap (fixed cost) dan biaya tidak tetap(variable cost). Biaya tetap merupakan biaya yang jumlahnya relatif tetap, dan terus dikeluarkan meskipun tingkat produksi usahatani tinggi ataupun rendah, dengan kata lain jumlah biaya tetap tidak tergantung pada besarnya tingkat produksi. Sedangkan biaya variable adalah jenis biaya yang besar kecilnya berhubungan dengan besar kecilnya jumlah produksi. Dalam usahatani Sayuran yang termasuk dalam biaya tetap adalah biaya penyusutan alat, dan pembayaran bunga modal. Sedangkan biaya variable meliputi biaya untuk pembelian benih, pupuk, obat-obatan dan upah tenaga kerja.

Menurut Soekartawi(2006), total biaya adalah penjumlahan biaya variable dengan biaya tetap secara matematis dapat dituliskan sebagai berikut:

$$\mathbf{TC = TFC + TVC}$$

Dimana :

TC = Biaya total

TFC = Biaya tetap total

TVC = Biaya variable total

#### **2.4.2 Penerimaan usahatani**

Penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual, pernyataan ini dapat ditulis sebagai berikut :

$$\mathbf{TR = Y.PY}$$

Keterangan :

TR = Total Penerimaan (Rp)

Y = Produksi yang diperoleh dalam suatu usahatani (Rp)

PY = Harga Y (Rp)

#### **2.4.3 Pendapatan Usahatani**

Pendapatan usahatani menurut Gustiyana, H. (2004), dapat dibagi menjadi dua pengertian, yaitu (1) pendapatan kotor, yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam usahatani dalam satu tahun yang dapat diperhitungkan dari hasil penjualan atau pertukaran hasil produksi yang dinilai dalam rupiah berdasarkan harga per satuan berat pada saat pemungutan-pemungutan hasil, (2) pendapatan bersih, yaitu seluruh hasil pendapatan yang diperoleh petani dalam satu tahun dikurangi dengan biaya produksi selama proses produksi. Biaya produksi meliputi biaya rill tenaga kerja dan biaya rill sarana produksi. Dalam pendapatan usahatani ada dua unsur yang digunakan, yaitu unsur penerimaan dan pengeluaran dari usahatani tersebut. Menurut Soekartawi (2006), penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi dengan harga jual, biaya usahatani adalah semua pengeluaran yang dipergunakan dalam suatu usahatani, sedangkan pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan pengeluaran. Produksi berkaitan dengan penerimaan dan biaya produksi, penerimaan tersebut diterima petani



karena masih harus dikurangi dengan biaya produksi yaitu keseluruhan biaya yang dipakai dalam proses produksi tersebut (Mubyarto,2006).

Secara sistematis untuk menghitung pendapatan usahatani dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$= \mathbf{TR-TC}$$

Keterangan :

TR = Total Penerimaan (Rp)

TC = Total Biayan(Rp)

= Pendapatan Usahatani (Rp)

Setiap produksi yang dihasilkan dalam setiap proses produksi pertanian, bertujuan untuk meningkatkan pendapatan petani. Pendapatan petani dari usahatannya dapat diperhitungkan dari total penerimaan yang berasal dari penjualan produksi ditambah nilai yang dikonsumsi sendiri dikurangi dengan total pengeluaran yang meliputi pembelian benih, pupuk, obat-obatan, upah tenaga kerja dan lain-lain.

## **2.5 Efisiensi Usahatani**

Untuk mengetahui apakah usahatani menguntungkan atau tidak secara ekonomis dapat dianalisis dengan menggunakan nisbah atau perbandingan antara penerimaan dengan biaya (*Revenue Cost Ratio*). Secara sistematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\mathbf{R/C} = \mathbf{TR/TC}$$

Adapun kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- Jika  $R/C > 1$ , maka usahatani memperoleh keuntungan karena penerimaan lebih besar biaya.
- Jika  $R/C < 1$ , maka usahatani mengalami kerugian karena penerimaan lebih kecil dari biaya.
- Jika  $R/C = 1$ , maka usahatani mengalami impas karena penerimaan sama dengan biaya.

## **2.6 Kontribusi Pendapatan Usahatani Sayuran Terhadap Total Pendapatan Usahatani**

Kontribusi adalah sumbangan yang dapat diberikan oleh suatu hal lain. Data yang diperoleh dianalisis dengan menjumlahkan uang yang diperoleh dari suatu kegiatan usahatani sayuran kemudian dibagi dengan pendapatan total usahatani petani dikali seratus persen. Rumus yang digunakan untuk menghitung kontribusi sebagai berikut:

$$\text{Kontribusi Sayuran} = \frac{\text{TP}_{\text{sayuran}}}{\text{TP}_{\text{total}}} \times 100\%$$

Keterangan:

= Total Pendapatan Usahatani Sayuran

TP = Total Pendapatan Usahatani

## 2.7 Penelitian Terdahulu

Olpa Fujilestari(2019)**Analisis Pendapatan dan Efisiensi Produksi Usahatani Sayuran Di Kota Pagar Alam Provinsi Sumatera Selatan**. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usahatani sayuran menguntungkan untuk diusahakan karena nilai  $R/C > 1$ . Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi usahatani kubis pada musim tanam satu adalah luas lahan, benih dan pupuk kandang; pada musim tanam dua adalah luas lahan dan pupuk kandang. Secara teknis usahatani kubis belum efisien dibandingkan dengan usahatani sayuran lainnya.

Kusuam, NP, Edison, dan Ernawati(2015). Penelitian tentang **Analisis Pendapatan Usahatani Kentang Di Kecamatan Jangkat Kabupaten Merangin**. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan usahatani kentang di desa yang ada di Kecamatan Jangkat dengan menggunakan 72 sampel petani yang terdiri dari 34 petani di Desa Pulau Tengah, dan 38 petani di Desa Renai Alai. Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis secara kuantitatif. Hasil penelitian menyatakan bahwa rata-rata produksi usahatani kentang di Kecamatan Jangkat sebesar 15.211 kg per hektar per musim tanam. Pendapatan usahatani kentang sebesar Rp. 23.438.004 per musim tanam, sedangkan pendapatan usahatani kentang per musim tanam sebesar Rp. 24.521.148 per hektar per musim tanam.

Kinanti Damira(2018). **Penelitian tentang Analisis Pendapatan Usahatani Sayuran Di Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus**. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan usahatani per komoditas sayur (cabai,

tomat, sawi, mentimun, dan kubis), pendapatan usahatani sayuran berdasarkan variasi pola tanam sayuran dan pola tanam (PT) yang memberikan pendapatan tertinggi. Hasil penelitian ini menunjukkan masing-masing usahatani cabai, tomat, sawi, mentimun, dan kubis menguntungkan untuk diusahakan karena nilai R/C rasionya lebih dari 1. Pendapatan usahatani sayuran PT 1. 2 dan 3 sebesar Rp 207.345.953,36; Rp 221.503.532,58; Rp 257.338.671,24 per hektar per tahun. Pola tanam sayuran yang paling menguntungkan petani adalah pola tana 3 (cabai-tomat-kubis) dengan nilai R/C sebesar 4,16.

Normansyah Dodi, Siti Rochaeni dan Armaeni Dwi Humaerah(2014). **Analisis Pendapatan Sayuran Di Kelompok Tani Jaya, Desa Ciaruteum Ilir, Kecamatan Cibungbulan, Kabupaten Bogor.** Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis tingkat pendapatan dari efisiensi usahatani sayuran dikelompok Tani Jaya Desa Ciaruteum Ilir. Penelitian ini menggunakan analisis pendapatan usahatani, analisis B/C ratio (Return Ana Cost ratio) yaitu analisis perbandingan antara penerimaan dan pengeluaran usahatani, analisis B/C ratio (Benefit and Cost ratio) yaitu analisis tingkat keuntungan dibandingkan dengan biaya usahatani, serta analisis BEP (Break Event Point) yaitu analisis titik impas. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pendapatan usahatani dari kelompok tani Jaya Desa Ciarutem Ilir sebesar Rp 3.649.933/Ha/tahun/petani dan usahatani sayuran ini dinilai layak untuk dijalankan dan bagus untuk dikembangkan.

Cempaka Desi Ratna(2013). **Penelitian tentang Analisis Pendapatan Usahatani Sayuran Di Desa Panundaan, Kecamatan Ciwidey, Kabupaten Bandung, Jawa Barat.** Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan usahatani

sayuran, menganalisis tingkat pendapatan dan kontribusi dari usahatani sayuran terhadap pendapatan keluarga. Data analisis menggunakan metode deskriptif, analisis pendapatan usahatani dan R/C rasio. Hasil menunjukkan bahwa pendapatan petani lahan luas lebih tinggi daripada lahan sempit. Kontribusi pendapatan usahatani sayuran pada petani luas adalah 82.70% terhadap total pendapatan keluarga dengan nilai R/C rasio 2.26%. Kontribusi pendapatan usahatani sayuran pada petani sempit adalah 64.59 % terhadap total pendapatan keluarga dengan nilai R/C rasio 1.85. Nilai R/C rasio tersebut mengindikasikan bahwa usahatani sayuran efisien untuk dilakukan. Berdasarkan hasil pendapatan keluarga dapat disimpulkan bahwa sayur merupakan sumber pendapatan rumah tangga utama bagi petani di desa Panundaan.

Kartika(2007). **Penelitian tentang Kajian Tingkat Produksi Dan Pendapatan Usahatani Sayuran Dataran Rendah Kawasan Agribisnis Kota Medan.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui rata-rata luas lahan petani sayur di Kecamatan Medan Marelan, dan juga mengetahui rata-rata nilai produksi sayur adalah Rp.25.357.391/tahun, biaya yang dikeluarkan rata-rata Rp.6.169.600/petani. Sedangkan pendapatan yang diperoleh petani sayur sebesar Rp.18.304.400/tahun. Dengan demikian pendapatan petani sayur di Kecamatan Medan Marelan rata-rata Rp.1.525.367/bulan. Berdasarkan hasil pendapatan petani maka usahatani sayur di Kecamatan Medan Marelan layak diusahakan karena petani dapat memperoleh pendapatan yang layak setiap bulannya. Pendapatan petani akan dapat ditingkatkan apabila petani meningkatkan luas lahan usahatannya.

Saputro Johan, Kruniasih Ichwani, Subeni(2013). **Penelitian ini tentang Analisis Pendapatan dan Efisiensi Usahatani Cabai Merah Di Kecamatan Minggir Kabupaten Sleman.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapatan petani cabai merah, mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi faktor cabai merah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan rata-rata per hektar petani cabai merah sebesar Rp.80.098.297,00. Faktor produksi luas lahan, bibit, pupuk Phonska, pupuk kandang, tenaga kerja, dan pestisida berpengaruh nyata pada tingkat kepercayaan 95% sedangkan pupuk Urea tidak berpengaruh nyata. Efisiensi penggunaan faktor produksi usahatani cabai merah yang tidak efisien antara lain luas lahan, bibit, pupuk urea, pupuk phonska, pupuk kandang tenaga kerja, dan pestisida.

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Metode Penentuan Daerah Penelitian

Daerah penelitian ini dipilih secara sengaja (*purposive*) yaitu di Desa Sibangun Mariah, Kecamatan Silimakuta, Kabupaten Simalungun. Peneliti sengaja memilih Desa Sibangun Mariah, Kecamatan Silimakuta, Kabupaten Simalungun karena merupakan daerah penghasil tanaman sayuran, sehingga diharapkan data yang diperlukan dapat diperoleh secara akurat.

**Tabel 3.1 Jumlah KK Menurut Desa di Kecamatan Silimakuta 2016**

No	Desa	Jumlah KK
1	<b>Sibangun Mariah</b>	<b>580</b>
2	Saribu Dolok	514
3	Purba Sinombah	52
4	Purba Tua	49
5	Purba Tua Baru	50
6	Sinar Baru	57
7	Purba Tua Etek	75

*Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Simalungun 2016.*

#### 3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

##### 3.2.1 Populasi

Populasi dalam penelitian ini diambil 345 KK dari seluruh jumlah KK yang ada di desa Sibangun Mariah dan merupakan petani yang berada di Desa

Sibangun Mariah, Kecamatan Silimakuta, Kabupaten Simalungun. Populasi tersebut diambil sebanyak 80% dari seluruh jumlah KK yang ada di Desa Sibangun Mariah, Kecamatan Silimakuta, Kabupatean Simalungun yaitu Sebanyak 580 KK.

**Tabel 3.2 Populasi petani yang Berusahatani Sayuran Di Desa Sibangun Mariah, Kecamatan Silimakuta, Kabupaten Simalungun.**

Jumlah kk	Populasi	Sampel
580	345	30

*Sumber : Data Primer Melalui Wawancara Kepala Desa Sibangun Mariah, Kecamatan Silimakuta, Kabupaten Simalungun.*

### 3.2.2 Sampel

Teknik pengambilan sampel menggunakan *Accidental sampling*. Menurut sugiyono (2009), *Accidental Sampling* adalah teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu 30 petani berusahatani sayuran sekaligus petani berusahatani non-sayuran yang secara kebetulan/insidental bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu sesuai sebagai sumber data.

### 3.3 Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan cara pengamatan dan wawancara langsung kepada petani responden berdasarkan daftar pertanyaan (kuisisioner) yang telah dipersiapkan. Data sekunder diperoleh dari instansi terkait seperti Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara, Badan Pusat Statistik



Kabupaten Simalungun, Dinas Pertanian Kabupaten Simalungun serta instansi terkait lainnya.

### 3.4 Metode Analisis Data

- a. Untuk menyelesaikan masalah 1a dan 1b digunakan metode deskriptif yaitu menganalisis tingkat pendapatan petani Sayuran dan Non-sayuran di Desa Sibangun Mariah, Kecamatan Silimakuta, Kabupaten Simalungun secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$= \mathbf{TR-TC}$$

Keterangan :

= Pendapatan Usahatani (Rp)

TR = Total Penerimaan (Rp)

TC = Total Biaya (Rp)

- b. Untuk menyelesaikan masalah 2 digunakan analisis deskriptif yaitu menganalisis tingkat efisiensi petani Sayuran di Desa Sibangun Mariah, Kecamatan Silimakuta, Kabupaten Simalungun secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\mathbf{R/C = TR/TC}$$

Adapun kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- Jika  $R/C > 1$ , maka usahatani memperoleh keuntungan karena penerimaan lebih besar biaya.
- Jika  $R/C < 1$ , maka usahatani mengalami kerugian karena penerimaan lebih kecil dari biaya.

- Jika  $R/C = 1$ , maka usahatani mengalami impas karena penerimaan sama dengan biaya.
- c. Untuk menyelesaikan masalah 3 dengan menghitung kontribusi dapat dianalisis dengan metode kuantitatif yaitu dengan cara membandingkan pendapatan yang diperoleh dari usahatani sayuran di Desa Sibangun Mariah, Kecamatan Silimakuta, Kabupaten Simalungun secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Kontribusi Sayuran} = \frac{\text{Total Pendapatan Usahatani Sayuran}}{\text{TP}} \times 100\%$$

Keterangan:

= Total Pendapatan usahatani Sayuran

TP = Total Pendapatan Usahatani

### 3.5 Defenisi dan Batasan Operasional

Untuk menghindari salah pengertian dan kekeliruan dalam penelitian maka dibuat beberapa batasan-batasan operasional sebagai berikut:

#### 3.5.1 Defenisi

1. Luas lahan adalah keseluruhan luas lahan usahatani Sayuran yang digarap petani yang dinyatakan dalam hektar (Ha). Petani adalah orang yang melakukan usahatani yang terdiri dari: suami, istri, anak dan orang lain yang ikut dalam keluarga tersebut dihitung dalam satuan jiwa.
2. Faktor produksi (*input*) adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan proses produksi untuk menghasilkan *output*.
3. Tenaga kerja merupakan hal yang paling dalam faktor produksi dan merupakan faktor produksi kedua setelah tanah. Ada tiga jenis tenaga kerja

yaitu tenaga kerja manusia (pria, wanita dan anak-anak), tenaga kerja ternak dan tenaga kerja mekanik.

4. Jumlah tenaga kerja adalah keseluruhan hari kerja yang dicurahkan terhadap usahatani Sayuran, baik tenaga kerja dalam keluarga maupun tenaga kerja luar keluarga yang biasa dihitung dalam hari kerja (HKP) per tahun.
5. Tingkat penggunaan sarana produksi (pupuk) dan pestisida dapat diukur berdasarkan jumlah pemakainya per periode tanaman Sayuran dengan satuan kilogram (kg).
6. Produksi adalah suatu kegiatan mengubah input menjadi output. Kegiatan tersebut dalam ekonomi biasa dinyatakan dalam fungsi produksi. Fungsi produksi menunjukkan jumlah maksimum output yang dapat dihasilkan dari pemakaian sejumlah input.
7. Produksi Sayuran adalah hasil usahatani yang dihitung dalam satuan kilogram (kg).
8. Modal adalah barang atau uang bersama faktor produksi lain (tanah dan tenaga kerja) bersama-sama menghasilkan barang-barang baru (hasil pertanian).
9. Manajemen/pengelolaan usahatani adalah kemampuan petani menentukan, mengorganisir dan mengkombinasikan faktor-faktor produksi yang dikuasainya sebaik-baiknya dan mampu memberikan produksi pertanian sebagaimana yang diharapkan.
10. Biaya produksi adalah semua pengeluaran yang digunakan dalam proses produksi untuk menghasilkan barang atau jasa.

11. Penerimaan adalah jumlah nilai penjualan produksi Sayuran yang diperoleh dari kegiatan usaha dikalikan dengan harga yang berlaku pada saat tertentu secara umum.
12. Harga jual adalah harga yang diterima oleh petani dari hasil penjualan yang dinilai dengan satuan rupiah (Rp/kg).
13. Pendapatan adalah selisih dari penerimaan (penjualan hasil) dikurangi biaya yang dikeluarkan, dihitung dengan satuan rupiah (kg/ha).
14. Penyusutan alat yaitu nilai penggunaan alat disebabkan oleh pemakaian alat selama proses produksi.

### **3.5.2 Batasan Operasional**

1. Daerah penelitian adalah di Desa Sibangun Mariah, kecamatan Silimakuta, Kabupaten Simalungun.
2. Waktu penelitian dimulai dari akhir Januari 2020 sampai dengan akhir Februari 2020.
3. Penelitian untuk komoditi sayuran diteliti dalam satu musim panen.
4. Penelitian yang dilakukan adalah “**Analisis Pendapatan Dan Tingkat Efisiensi Usahatani Sayuran Serta Kontribusinya Terhadap Total Pendapatan Usahatani (Studi Kasus : Desa Sibangun Mariah, Kecamatan Silimakuta, Kabupaten Simalungun).**”